

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi bangsa Indonesia, masyarakat, keluarga miskin, dan terlebih lagi anak-anak, situasi krisis ekonomi adalah awal-mula dari timbulnya berbagai masalah yang sepertinya makin mustahil untuk dipecahkan dalam waktu singkat. Situasi krisis ekonomi bukan cuma melahirkan kondisi kemiskinan yang makin parah, tetapi juga menyebabkan situasi menjadi teramat sulit. Krisis ekonomi, meski bukan merupakan satu-satunya faktor pencipta anak-anak rawan, tetapi bagaimana pun krisis yang tak kunjung usai menyebabkan daya tahan, perhatian, dan kehidupan anak-anak menjadi makin marginal, khususnya bagi anak-anak yang sejak awal tergolong anak-anak rawan.

Anak rawan sendiri pada dasarnya adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi, dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, dan bahkan acap kali pula dilanggar hak-haknya. Inferior, rentan, dan marginal adalah beberapa ciri yang umumnya diidap oleh anak-anak rawan. Dikatakan inferior, karena mereka biasanya tersisih dari kehidupan normal dan terganggu proses tumbuh kembangnya secara wajar. Adapun dikatakan rentan karena mereka sering menjadi korban situasi dan bahkan terlempar dari masyarakat (*displaced children*). Sementara itu, anak-

anak rawan tersebut tergolong marginal mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi, mudah diperlakukan salah dan bahkan acap kali pula kehilangan kemerdekaannya.

Secara konseptual, anak-anak rawan pada awalnya di sebut dengan istilah khusus yakni *Children in Especially Difficult Circumstances* (CEDC). Dalam *Guidelines* Pelaporan KHA 1996, istilah CEDC di atas kemudian telah diganti dengan istilah yang disebut *Children in Need of Special Protection* (CNSP) atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Dalam dokumen PBB, beberapa situasi yang dianggap rawan bagi anak sehingga membutuhkan upaya perlindungan khusus, antara lain: Pertama, jika anak berada dalam lingkungan di mana hubungan antara anak dan orang-orang di sekitarnya, khususnya orang dewasa, penuh dengan kekerasan atau cenderung tidak peduli alias melantarkan. Kedua, jika anak berada dalam lingkungan yang sedang mengalami konflik bersenjata, seperti yang terjadi di Lhoksumawe, Aceh, Timor-Timur, Ambon atau beberapa daerah lain di luar negeri seperti Irak dan Vietnam. Ketiga, jika anak berada dalam ikatan kerja baik informal maupun formal di mana kepentingan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak itu kemudian tidak memperoleh perhatian dan perlindungan yang memadai. Keempat, jika anak melakukan pekerjaan yang mengandung risiko kerja tinggi, seperti di atas geladak kapal, pekerjaan konstruksi, pertambangan, pengecoran, dilakukan dengan zat-zat kimiawi yang berbahaya atau mesin-mesin besar atau jenis pekerjaan tertentu yang jelas merugikan anak, seperti bekerja dalam industri seks komersial. Kelima, jika anak terlibat

dalam penggunaan zat psikoaktif. Keenam, jika anak, karena kondisi fisik (misalnya, cacat sejak lahir atau akibat kecelakaan), latar belakang budaya (minoritas), sosial ekonomi (tidak memiliki KTP, akta kelahiran, miskin) maupun politis orang tuanya rentan terhadap berbagai perlakuan diskriminatif. Ketujuh, anak yang karena status sosial perkawinannya rentan terhadap tindakan diskriminatif. Kedelapan, jika anak sedang berhadapan dan mengalami konflik dengan hukum dan harus berurusan dengan aparat penegak hukum beserta semua pranatanya. (Suyanto, 2016: 3-5)

Deviation merupakan penyimpangan terhadap kaidah atau norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kaidah timbul dalam masyarakat karena diperlukan sebagai pengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain atau antara seseorang dengan masyarakatnya. Diadakannya kaidah serta peraturan di dalam masyarakat bertujuan supaya ada konformitas warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan. (Soekanto, 1990: 237)

Dari pengertian di atas bahwa perilaku menyimpang merupakan pelanggaran terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perilaku yang melanggar norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat merupakan tindakan atau perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut seperti balapan liar, tawuran, narkoba, dan sex bebas. Perilaku menyimpang tersebut bisa dilakukan oleh semua orang mulai dari anak remaja dan orang dewasa.

Remaja adalah individu yang memasuki usia transisi yang penuh kebergantungan terhadap dirinya sendiri, akan tetapi seorang individu belum mampu sepenuhnya bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis. Perubahan psikologi dan perubahan sosial disebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya.

Remaja merupakan suatu masa dari umur seorang manusia yang paling banyak mengalami perubahan. Bentuk dari perubahan tersebut mulai dari jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Remaja yang banyak mengalami perubahan tersebut banyak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, berawal dari rasa penasaran lalu mencobanya dan anak remaja

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain sesuai dengan kebutuhannya. Karena manusia selalu menggunakan alat untuk memenuhi kebutuhannya salah satunya dengan berinteraksi dengan manusia lainnya.

Masalah-masalah sosial pada hakikatnya juga merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial, yaitu berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari satu sistem sosio-kultural. Perilaku menyimpang tersebut melanggar suatu nilai, norma, dan agama yang melekat dalam masyarakat setempat, perilaku menyimpang itu terjadi karena adanya sesuatu yang terjadi pada individu yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan agama

pada masyarakat yang sudah ada sejak dahulu. Perilaku menyimpang merupakan perilaku atau respon yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan hukum dalam masyarakat setempat.

Keluarga adalah merupakan kelompok primer di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Keluarga merupakan suatu lingkungan masyarakat terkecil modal dasar untuk setiap orang tua memberikan bimbingan dan madrasah pertama untuk anak-anaknya dalam menghadapi masa perkembangan dan pertumbuhan remaja dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungan sekitarnya. Seringkali kita dengar atau melihat banyak anak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.

Menurut William J. Goode keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi. Fungsi dari keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi dan sebagainya.

Kenakalan remaja dalam studi sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Perilaku menyimpang merupakan permasalahan yang umum dan sering terjadi dalam sebuah keluarga.

Keluarga merupakan suatu landasan untuk membimbing perilaku atau tindakan anaknya. Orang tua berhak mendidiknya anak sesuai dengan kemauan orang tuanya, agar anak tersebut bisa menjadi apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Didikan orang tua terhadap anak bisa dilatar belakangi oleh pekerjaan orang tuanya, apabila orang tuanya bekerja sebagai militer dimana didikan nya sangat keras, disiplin, patuh.

Dalam teori interaksionisme simbolik menurut Herber Blumer ia mengatakan bahwa individu harus mempertahankan kondisi dan masalah yang berbeda-beda satu dengan yang lain agar bertahannya suatu timbal balik walaupun dalam keadaan yang tidak baik, jadi individu harus mempunyai pondasi yang kuat agar tidak terjadinya perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang perilaku, yang penulis tuangkan dalam judul: ***Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Keluarga Militer (Studi Kasus Pada Keluarga Militer di Perumahan Paspampres Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor)***

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pada dasarnya perilaku menyimpang terhadap anak remaja bisa terjadi pada siapa pun, tidak bisa dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tuanya. Pada dasarnya perilaku menyimpang dapat terjadi apabila seseorang melanggar aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di dalam suatu masyarakat. Sebaik apapun orang tua mengajari anaknya walaupun anak tersebut sudah berada di luar kendali pada dirinya pasti akan melakukan perilaku menyimpang.

Ada beberapa faktor perilaku menyimpang terhadap remaja, faktor tersebut bisa terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bisa karena lingkungan keluarga atau orang tuanya yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya, faktor eksternal bisa karena faktor lingkungan ataupun faktor sekolah atau teman sebayanya karena faktor lingkungan ataupun faktor sekolah atau teman sebayanya sangat berpengaruh terhadap perilaku anak remaja yang belum stabil pemikirannya ataupun prinsip dalam dirinya.

Dalam menangani atau mencegah anak dalam perilaku menyimpang ada beberapa bentuk, bentuk preventif seperti berjaga-jaga sebelum terjadinya perilaku menyimpang seperti diberikan arahan atau pengetahuan oleh orang tuanya, dan bentuk represif dilakukan setelah terjadinya perilaku menyimpang seperti diberikan penyuluhan kepada anak-anak yang melakukan perilaku menyimpang.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perilaku menyimpang remaja dalam keluarga militer di Perumahan Paspampres Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor ?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi remaja dalam perilaku menyimpang pada keluarga militer di Perumahan Paspampres Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang remaja dalam keluarga militer di Perumahan Paspampres Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku menyimpang remaja dalam keluarga militer di perumahan Paspampres Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi remaja dalam perilaku menyimpang pada keluarga militer di Perumahan Paspampres Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor
3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang remaja dalam keluarga militer di Perumahan Paspampres Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan penajaman spesifikasi sumbangan penelitian terhadap nilai manfaat praktis, juga sumbangan ilmiahnya bagi perkembangan ilmu. Adapun kegunaan dari penelitian ini baik secara teoritis (akademik) maupun praktis sebagai berikut:

### **1.5.1 Kegunaan Akademis (Teoritis)**

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang sosiologi, berkaitan dengan perilaku menyimpang. Terutama wawasan, informasi, serta pengetahuan tentang pengaruhnya perilaku menyimpang terhadap masyarakat luas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Memberikan masukan dalam bentuk bacaan untuk memperkaya wawasan setiap individu yang membaca hasil penelitian ini tentang Perilaku remaja dalam keluarga militer di Perumahan Paspampres diharapkan bisa memberi kesadaran akan pentingnya untuk menjauhi perilaku menyimpang pada remaja.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam proses membuat suatu bangunan pasti diperlukan adanya kerangka. Hal ini juga jelas dalam diperlukan dalam sebuah penelitian untuk memetakan atau sebagai acuan dalam menentukan arah penelitian. Hal ini tentunya menghindari terjadinya perluasan makna dan mengakibatkan pembahasan yang tidak berfokus. Dalam hal ini penulis menggunakan teori-teori yang dapat mendukung atau berhubungan dengan permasalahan yang ada.

Max weber menafsirkan dan memahami tindakan sosial antarhubungan sosial serta menjelaskan hubungan kausal antarfaktor dari tindakan sosial tersebut. Selanjutnya, ia menjelaskan tindakan sosial melalui pemahaman subjektif, yaitu suatu metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subjektif tindakan sosial. Melalui intropeksi bisa memberikan seseorang pemahaman akan motifnya sendiri atau arti subjektif tetapi tidak cukup memahami arti-arti subjektif alam dan tindakan-tindakan orang lain. (Syam, 2012; 69)

Perilaku menyimpang merupakan tingkah laku yang melanggar aturan-aturan dalam masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Perilaku menyimpang dan tindakan-tindakan menyimpang ditentukan oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Perilaku menyimpang merupakan tingkah laku yang tidak sesuai dengan adekwat, tidak bisa diterima oleh kalangan masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan

norma-norma sosial yang ada. Perilaku menyimpang dan tindakan-tindakan menyimpang ditentukan batasannya oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan.

Penyimpangan terhadap nilai, norma, dan agama dalam masyarakat qdisebut dengan deviasi, (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas merupakan bentuk dari interaksi sosial yang di dalamnya terdapat seseorang yang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

Masa atau fase remaja merupakan salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu sehingga banyak pakar meneliti kehidupan para remaja. Salah satu hal yang paling menarik adalah masalah kenakalan anak-anak remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hal ini menyebut masa ini sebagai masa topan badai (*strum and drang*), yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Ciri-cirinya sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan,

terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orang tua, guru, dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa-masa perubahan dari anak-anak menuju ke dewasa. Masa remaja juga bisa dikatakan sebagai usia bermasalah, karena masa remaja mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Kesulitan dalam mewujudkan dirinya sebagai seorang yang dewasa, kesulitan menyesuaikan sikap dan perilaku terhadap lingkungannya karena berusaha mencari identitas dirinya.

Keluarga adalah satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan individu sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Keluarga merupakan tempat mendidik atau membimbing anak-anak, tetapi ada beberapa orang tua sudah memberikan didikan kepada anaknya, agar anaknya tidak salah kaprah untuk menjalaninya, ternyata ada beberapa anak yang sudah di didik oleh orang tuanya. Didikan orang tua bisa jadi di latar belakang oleh pekerjaan orang tuanya, dimana disini latar belakang pekerjaan orang tuanya merupakan militer atau tentara, dimana dari latar belakang pekerjaannya dilatih kedisiplinan, patuh, jujur, dan tegas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :

**Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran Penelitian**

